

**ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG GURU DALAM
MEMBIASAKAN SISWA MELAKSANAKAN IBADAH SHOLAT DI MI
NO. 26 BATUSITANDUK KEC. WALENRANG UTARA KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

**LUSI ADRIANI
NIM 08.16.2.0083**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2013

**ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG GURU DALAM
MEMBIASAKAN SISWA MELAKSANAKAN IBADAH SHOLAT DI MI
NO. 26 BATUSITANDUK KEC. WALENRANG UTARA KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO Oleh,

LUSI ADRIANI
NIM 08.16.2.0083

Dibawa Bimbingan:

- 1. Drs. Hisban Thaha, M.Ag.**
- 2. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **LUSI ADRIANI**
NIM : 08.16.2.0083
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 30 Oktober 2012

Penyusun,

LUSI ADRIANI
NIM 08.16.2.0083

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 30 Oktober 2012

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **LUSI ADRIANI**
NIM : 08.16.2.0083
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Guru dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu***

IAIN PALOPO

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Hisban Thaha, M.Ag.
NIP 19600601 199103 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

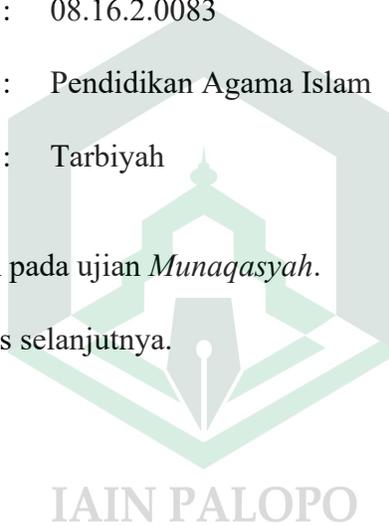
Skripsi berjudul : *Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Guru dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : LUSI ADRIANI
NIM : 08.16.2.0083
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



f

Palopo, 30 Oktober 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hisban Thaha, M.Ag.
NIP 19600601 199103 1 004

Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP 19731229 200003 2 001

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunannya penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Pembantu Ketua II, dan Pembantu Ketua III, yang senantiasa membina perguruan di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku mantan Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010 pada periode tersebut.

3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., dan Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., sebagai ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.

4. Drs. Hisban Thaha, M.Ag selaku Pembimbing I dan Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk

membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Anzar Antun, S.Pd., selaku Kepala MI No. 26 Batusitanduk beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa Amin

Palopo, 30 Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Penelitian Sebelumnya	8
B. Ibadah Sholat sebagai Proses Pembinaan Siswa.....	12
C. Pembelajaran Ibadah Sholat Bagi Siswa.....	23
D. Pengamalan Ibadah Sholat	29
E. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis dan Objek Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel.....	35
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37
D. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	40
A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian	40
B. Faktor Penghambat Guru dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.....	46
C. Faktor Pendukung Guru dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.....	51
D. Upaya yang Dilakukan Guru dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.....	56

BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Halaman:

Tabel 4.1	Keadaan Guru MI No. 26 Batusitanduk Tahun Ajaran 2012/2013 ..	42
Tabel 4.2	Keadaan Keseluruhan Siswa MI No. 26 Batusitanduk Tahun Pelajaran 2012/2013.....	43
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana MI No. 26 Batusitanduk Tahun Ajaran 2012/2013.....	44
Tabel 4.4	Rasa Simpati yang Kurang Kepada Siswa	46
Tabel 4.5	Emosi yang Labil pada Siswa	48
Tabel 4.6	Sifat Dengki pada Siswa	49
Tabel 4.7	Membina Emosi Siswa dalam Melaksanakan Ibadah Sholat.....	52
Tabel 4.8	Perhatian dan Pengarahan yang Baik dalam Melaksanakan Ibadah Sholat	53
Tabel 4.9	Menanamkan Taqwa dalam Jiwa Anak Melalui Sholat Berjamaah .	54
Tabel 4.10	Apakah Siswa Sering Dilibatkan Guru Bila Mendapat Kesulitan dalam Melaksanakan Ibadah Sholat.....	56
Tabel 4.11	Menarik Minat dan Perhatian Siswa dalam Melaksanakan Ibadah Sholat	57
Tabel 4.12	Membangkitkan Motivasi Siswa dalam Melaksanakan Ibadah Sholat	58

ABSTRAK

Adriani, Lusi, 2012. “Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Guru dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Hisban Thaha, M.Ag. Pembimbing (II) Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.,

Kata Kunci : Faktor Penghambat dan Pendukung, Ibadah Sholat, Siswa MI No. 26 Batusitanduk

Skripsi ini membahas tentang analisis faktor penghambat dan pendukung guru dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu, di mana penelitian ini memadukan berbagai macam metode yang ingin mengkaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan pembinaan sholat bagi siswa di sekolah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui faktor penghambat guru dalam membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sholat, (2) mengetahui faktor pendukung guru dalam membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sholat, dan (3) mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sholat. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. 2) Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait dalam memberi data. 3) Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor penghambat merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan dalam pembinaan ibadah sholat para siswa, sebab faktor ini sangat berdampak buruk bagi kelanjutan pribadi siswa, beberapa faktor yang ada yakni: a). Rasa simpati yang kurang kepada siswa, b). Emosi yang labil pada siswa, serta c). Sifat dengki pada siswa. Masalah pembinaan ibadah sholat adalah pembentukan sikap mental pada diri manusia yang tercermin di dalam perbuatan dan tingkah lakunya. Dalam hal ini penerapan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pembinaan keagamaan selalu difokuskan, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak bagi siswa adalah: membina emosi anak, perhatian dan pengarahan yang baik, menanamkan taqwa dalam jiwa siswa, serta melakukan kerjasama dengan orang tua anak..

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang No. 20 Pasal 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan rumusan tersebut dapat diketahui secara jelas bahwa pendidikan agama adalah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama yang didalamnya terdapat pendidikan agama Islam di semua jalur dan jenjang pendidikan menjadi penentu terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Karena salah satu fungsi pendidikan agama adalah untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Usaha mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa tidak dapat dilakukan kecuali melalui pendidikan agama.

Pendidikan agama wajib diberikan di semua jalur dan jenjang pendidikan. Salah satu jalur dan jenjang pendidikan tersebut adalah jenjang pendidikan dasar, dalam hal ini terdiri dari satuan pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama.

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), h. 13.

Dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang sering disebut dengan kurikulum 2010, dinyatakan tentang tujuan pendidikan agama Islam adalah memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., ada empat kemampuan dasar bagi peserta didik lulusan Madrasah Ibtidaiyah yaitu dengan dilandasi iman yang benar:

1. Peserta didik mampu beribadah dengan baik dan tertib.
2. Peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan benar.
3. Peserta didik membiasakan berkepribadian muslim (berakhlak mulia).
4. Peserta didik memahami sirah Nabi Muhammad saw, secara singkat.²

Salah satu dari empat kemampuan dasar tersebut di atas adalah kemampuan dalam hal beribadah, yaitu peserta didik mampu beribadah dengan baik dan tertib. Untuk mengukur keberhasilan peserta didik maka ditetapkan beberapa indikator yang merupakan petunjuk tentang hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Di antara indikator-indikator kemampuan dasar dalam hal beribadah tersebut adalah peserta didik gairah beribadah. Indikator kegairahan beribadah dijabarkan ke dalam indikator-indikator kecil lagi.³

Di antara indikator kecil tentang kemampuan dasar dalam hal beribadah adalah diharapkan agar peserta didik setelah mempelajari tata cara, bacaan, wajib,

²Departemen Agama RI., *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 1997), h. 53.

³*Ibid.*, h. 13.

syarat, dan rukun sholat, mampu melaksanakan sholat dengan benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari dalam keadaan bagaimanapun juga. Untuk itu, selaku guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru di sekolah dalam kegiatan belajar-mengajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama Islam kepada peserta didik tetapi lebih dari itu selaku guru pendidikan agama Islam di samping membimbing tentang teknis pelaksanaan ibadah sholat juga harus dapat memberikan motivasi kepada para peserta didik serta berupaya dengan segenap cara agar pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh peserta didik di sekolah senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam di sekolah dasar lebih ditekankan kepada pengamalan dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang didukung oleh pengetahuan dan pengertian sederhana tentang ajaran agama yang bersangkutan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ajaran agama dalam pendidikan agama Islam adalah merupakan sesuatu yang sangat penting, karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk hanya sekedar mengetahui, menghafal dan menguasai materi pelajaran, tetapi juga peserta didik dituntut terbiasa untuk mengamalkan ajaran agama Islam termasuk dalam pengamalan ibadah sholat.⁴

Tanggung jawab mendidik anak adalah menjadi tanggung jawab orang tua, namun karena ada anggapan bahwa ketika anak sudah dimasukkan ke lembaga sekolah, maka ada sebagian orang tua yang menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah dalam hal pendidikan anak-anaknya. Sehingga jika dianalisis bahwa kewajiban

⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 14.

mendidik anak agar mampu mengamalkan ibadah sholat dengan baik dan tertib menjadi tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan orang tua di rumah. Pembelajaran ibadah sholat di Madrasah Ibtidaiyah diberikan kepada para peserta didik mulai kelas dua dan selanjutnya diberikan di kelas tiga.

Upaya pembelajaran ibadah Sholat yang dilakukan di sekolah di samping dilakukan pada jam intra kurikuler, juga dilakukan dengan kegiatan ekstra kurikuler dengan mengadakan kegiatan jama'ah sholat dzuhur maupun kegiatan kegiatan ko-kurikuler. Upaya pembelajaran tersebut adalah dalam rangka memberikan pembiasaan kepada para peserta didik agar terbiasa untuk mengamalkan ibadah sholat dalam kehidupan sehari-hari. Namun usaha dari guru agama di sekolah dan pembelajaran ibadah sholat tidak banyak berarti bagi peserta didik jika di lingkungan rumah tangga orang tua tidak berpartisipasi dengan memberikan keteladanan dan perhatian kepada anaknya dalam hal pengamalan ibadah sholat.

Pembiasaan dan keteladanan adalah salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif bagi peserta didik MI. Metode pembiasaan dapat digunakan baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terlebih bila didukung dengan sikap keteladanan pendidik.⁵ Pengamalan ibadah peserta didik sekolah dasar masih sangat membutuhkan keteladanan dan pembiasaan dari para pendidik baik di sekolah oleh para guru maupun di rumah oleh kedua orang tuanya.

⁵*Ibid.*, h. 114.

Menurut data sekolah, peserta didik mayoritas berasal dari warga sekitar sekolah, sedang peserta didik yang berasal dari lingkungan sekolah tersebut walaupun sudah ada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan, namun baru sebatas rutinitas. Adapun di sekolah sendiri belum ada kegiatan formal yang dilaksanakan secara sistematis, misalnya TPA. Hal ini berpengaruh pada kemampuan bacaan/hafalan sholat peserta didik.⁶

Dalam kenyataan sehari-hari masih sering dijumpai banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah untuk mendidik anaknya. Sikap tersebut disebabkan karena kesibukan orang tua dalam memenuhi tuntutan kebutuhan ekonominya. Karena alasan kesibukan tersebut menyebabkan sebagian orang tua kurang perhatian terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anak-anaknya termasuk dalam masalah pengamalan ibadah sholat peserta didik.

Kondisi tersebut sering berdampak kurang berhasilnya upaya yang dilakukan guru di sekolah dalam masalah penanaman dan pengamalan ibadah sholat dengan ditandai masih ada sebagian peserta didik kelas yang belum rajin / rutin mengerjakan ibadah sholat. Di samping kurangnya partisipasi orang tua, disebabkan pula oleh tingkat perkembangan anak yang baru dalam masa bermain. Kondisi tersebut dapat berakibat pula kepada para peserta didik Madrasah Ibtidaiyah meninggalkan ibadah sholat ataupun jika mengamalkan ibadah sholat waktunya sudah hampir habis.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis memandang perlu diadakannya penelitian secara deskriptif tentang faktor penghambat dan pendukung guru dalam

⁶*Ibid.*, h. 23.

membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, untuk memfokuskan pembahasan, maka dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor apa yang menghambat guru dalam membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu?

2. Faktor apa yang mendukung guru dalam membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu?

3. Apa upaya yang dilakukan guru dalam membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor penghambat guru dalam membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung guru dalam membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.

3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada dua, yakni:

1. Manfaat ilmiah, yakni sebagai pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam yang diperoleh selama di bangku kuliah. Sehingga, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi perwujudan dari Tri Darma Perguruan Tinggi yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

2. Manfaat praktis, yakni sebagai kontribusi dalam mengembangkan efektivitas dalam menanamkan kebiasaan ibadah sholat peserta didik di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Sebelumnya

Adapun tujuan hakiki dari perintah sholat adalah pengakuan hati bahwa Allah swt sebagai pencipta adalah agung dan pernyataan patuh terhadap-Nya serta tunduk atas kebesaran serta kemuliaan-Nya yang kekal dan abadi. Bagi seseorang yang telah melaksanakan sholat dengan penuh rasa taqwa dan keimanan kepada pencipta-Nya, hubungannya dengan Allah swt akan kuat, istiqamah (teguh) dalam beribadah kepada-Nya, dan menjaga ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh-Nya. Sholat yang dilaksanakan dengan hati yang penuh taqwa dan mengharap keridhaan Allah swt akan mempunyai pengaruh yang mendalam dalam jiwa dan menopang manusia untuk berkahlak mulia.¹

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibadah sholat di sekolah berarti upaya guru menanamkan dan memupuk nilai-nilai akidah agar terbentuk suatu sikap keimanan dalam diri peserta didik dalam hubungannya terhadap Khalik. Selanjutnya adapun bentuk atau gambaran pendidikan akidah dalam keluarga ini tidaklah terstruktur sebagaimana pendidikan formal (di sekolah) yang memiliki bagian-bagian seperti tujuan, materi, metode, evaluasi bahkan kurikulum; akan tetapi pendidikan ibadah sholat ini sifatnya alamiah. Artinya setiap interaksi, suasana yang tengah

¹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 12.

terjadi dalam setiap interaksi dan aktivitas itulah sebuah media bahkan proses dari pendidikan Islam itu sendiri.

Maka penyuluhan dan bimbingan terhadap ibadah sholat yang penulis maksud di sini adalah upaya guru mendidik akidah peserta didik. Adapun materi-materinya tidaklah penulis jabarkan secara mendetail karena pada dasarnya materi pendidikan ibadah ini akan lebih diarahkan kepada sasaran keimanan yang mencakup iman terhadap Allah. Artinya penyuluhan dan bimbingan dalam sekolah yang penulis maksud di sini adalah upaya guru menerjemahkan sasaran tauhid tersebut ke dalam pendidikan Islam dan sekolah dan bahkan dalam lingkungan.

Oleh karena itu, pembinaan ibadah sholat adalah suatu kepercayaan yang menjelaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi, mengatur dan mendidik alam semesta. Konsep tentang ke-Tuhanan Yang Maha Esa, menurut akidah adalah tauhid. Tauhid itu adalah ajaran sepanjang sejarah manusia, ajaran dari tiap-tiap Nabi dan Rasul. Sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, pengetahuan tentang Tuhan dipahami melalui wahyu, karena pengetahuan itu tidak mungkin didapat dengan pemikiran akal semata. Sebab pemikiran manusia tidak dapat menjangkau tentang Tuhan kalau ia berjalan dengan sendirinya.²

Dalam pembinaan ibadah sholat yang diterapkan kepada remaja tentunya tidak terlepas dari pola pembinaan yang mengarah kepada pembinaan dan penyelenggaraan pertumbuhan kepribadian remaja, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting.

²Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag RI., 2007), h. 21.

Pertama, pendidikan agama, adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pertumbuhan kepribadian. Remaja diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. *Kedua*, Pendidikan Agama adalah yang ditujukan kepada pemikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan. Remaja harus ditunjukkan apa yang disuruh dan apa yang dilarang, apa yang boleh dan apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama Islam.³

Maka pendidikannya dapat berupa pemberian perhatian atas keseharian peserta didik; pergaulannya dan aktivitasnya. Hal ini dapat diwujudkan dengan pengarahan dan bimbingan terhadap perilaku peserta didik agar dapat menghormati orang lain (menjaga akhlak terhadap sesama). Sehingga akan terbentuk sosok peserta didik yang mampu bergaul dengan baik. Di samping itu, pendidikan pada masa ini lebih dititikberatkan pada pembentukan disiplin. Peserta didik dibiasakan untuk mentaati peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar tanggung jawab.

Adapun bentuk gambaran akidah pada peserta didik bisa berupa pendidikan sholat untuk menjaga akhlak terhadap Allah sekaligus akhlak terhadap diri sendiri dan sesama. Akhlak terhadap Allah ini artinya melalui sholat, peserta didik diajak untuk belajar tentang kewajibannya sebagai seorang muslim yang mesti menyembah kepada Pencipta; akhlak terhadap diri ini, artinya peserta didik diajak untuk belajar tentang hak dan kewajibannya sebagai seorang muslim yang mesti menyembah

³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. VI; Bandung: al-Ma`rif, 1986), h. 19.

Tuhannya, di samping itu, sholat juga, sebagai ajang bagi diri untuk melatih kedisiplinan dengan menjaga waktu dan kebersihan, kemudian akhlak terhadap sesama ini, artinya apabila sholat dilakukan secara berjamaah maka peserta didik akan dilatih untuk bersosialisasi terhadap masyarakat dan orang-orang di sekitarnya.

Hal ini dapat mendorong mereka untuk berbuat kekerasan bahkan pengrusakan atau bisa jadi justru mendorong mereka untuk berbuat yang lebih baik lagi; sebuah tindakan susila. Pada masa ini pula mereka mulai tertarik pada masalah kemanusiaan dan keagamaan. Namun hal ini justru dapat membuat mereka semakin goyah atas ketidaksamaan antara ide dan realita. *Starbuck* dalam Jalaluddin menyatakan bahwa peserta didik pada masa ini mengalami pertumbuhan pikiran, mental dan sosial serta timbul pula serta terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan moral serta ibadah.⁴

Hal ini dipandang sebagai sebuah peluang bagi upaya pendidikan akhlak agar dapat membantu mereka menghadapi gejolak batin mereka. Adapun upaya pendidikan ini dilakukan dengan dialog dan diskusi serta memosisikan mereka sejajar (tidak menganggap mereka sebagai peserta didik-peserta didik lagi).

B. Ibadah Sholat sebagai Proses Pembinaan Peserta didik

Pembinaan ibadah sholat dalam pendidikan merupakan bagian yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral dan sosial, sebab pendidikan dan orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang

⁴Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh*, (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 136.

tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, oleh karenanya keteladanan adalah faktor penentu baik buruknya anak didik.

Salah satu contoh pembinaan adalah sifat keteladanan pendidikan yang harus ditanamkan pada anak adalah ibadahnya karena mencakup keseluruhan aktifitas dalam pergaulan murid di sekolah. Seperti yang ada pada diri Rasulullah saw yang patut dicontoh oleh anak-anak seperti terdapat dalam Q.S. al-Ahsab (33) : 21



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁵

Ini menggambarkan suatu metode untuk dijadikan potret hidup yang abadi oleh anak-anak (murid) sebagai penerus generasi Islam dan kesempurnaan moralnya. Nabi sangat menekankan kepada pendidik dan orang yang berkompeten dalam dunia pendidikan untuk memberikan pembinaan keteladanan beribadah yang baik dalam segala segi seperti halnya pembinaan beribadah, dan pembinaan tersebut harus diberikan sejak dini sehingga anak didik dipatri oleh kebaikan dan tingkah laku yang berdasarkan sifat-sifat utama lagi terpuji.

Dari keterangan di atas, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa proses pembinaan beribadah murid harus dimulai dari orang tua kemudian berlanjut

⁵Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. XII; Jakarta: Thoha Putra, 2005) h. 670.

di sekolah, karena sekolah adalah tempat yang sangat efektif untuk menuntut ilmu. Akan tetapi sekolah bukanlah semata-mata mempertajam intelektual anak saja, melainkan peranan sekolah itu jauh lebih luas, di dalamnya berlangsung beberapa bentuk dasar dari pihak kelangsungan pendidikan.

Dengan demikian pembinaan beribadah sholat pada murid terbentuk melalui proses pendidikan keagamaan di sekolah, maka anak dalam sekolah melahirkan suatu nilai moral yang dikehendaki. Adapun tujuan kedepan yang ingin dicapai adalah meningkatkan kualitas hidup agar berguna bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi, bisa dipandang dari fungsi dan manfaatnya terhadap orang lain. Karena itu Islam telah memberikan kode etik dan meneguhkan berbagai aturan moral yang lengkap meliputi sistem nilai yang mencakup norma seperti: Ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan lain-lain.

Dengan demikian langkah antisipatif yang seharusnya ditempuh dalam menyikapi fenomena, terutama mengarah pada upaya pembinaan pengembangan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa. Upaya pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia yang dimaksudkan adalah meliputi aspek jasmani dan rohani, yang dilaksanakan dengan budaya nasional sebagai basis dalam pengembangan pendidikan untuk menjawab tantangan zaman, karena pendidikan itu adalah suatu proses tanpa akhir.

Dalam kehidupan sesama makhluk yang tidak terbilang jumlahnya maka kebutuhan manusia terhadap agama itu sudah pasti, agar supaya manusia dapat hidup

tentram damai sejahtera dan bahagia. Sebab, hanya dengan agamalah (Agama Islam) yang dapat dijalankan secara pasti, secara tuntas bagaimana cara manusia itu menyembah Tuhan, bagaimana berbuat kebajikan dan sebagainya. Pendidikan Islam sebagai bagian terpenting dari pada pendidikan nasional karena menentukan cara hidup dan mewarnai kebudayaan bangsa. Pendidikan merupakan sarana pemecahan masalah mengajar ketinggalan ummat Islam.

Pendidikan Islam sangat penting terhadap perkembangan jiwa agama anak dan merupakan tanggung jawab bersama, antara keluarga, masyarakat dan pemerintah sehingga untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka pendidikan Islam itu perlu diterapkan di dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Memang sewajarnya Islam selalu diberikan bimbingan tentang sejarah manusia untuk menuju kepada hidup dan kehidupan yang bahagia dalam rangka pembinaan masyarakat yang sejahtera dan penuh dengan limpahan rahmat serta di bawah naungan magfirah Allah swt.

Kalau kita melihat kembali pendidikan mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi diri dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam. Islam menghendaki agar supaya manusia menjadi anggota yang berdaya guna bagi masyarakatnya dan menjamin kemerdekaan setiap individu dan mengakui hak milik atas harta kekayaannya, hak untuk mengatur dirinya sendiri bersama keluarganya, dan kebebasan untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi

dirinya. Setiap individu dapat melakukan kegiatan yang baik untuk kebajikan, menuntun orang yang sesat ke jalan yang lurus.

Demikian pula dalam Islam secara jelas Nabi Muhammad saw, mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi :

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ناصرنه أو يمجسانه.

Artinya :

Bersumber dari Abu Hurairah: sesungguhnya dia pernah berkata: Rasulullah saw, bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nashrani maupun Majusi”.⁶

Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, oleh karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Oleh sebab itu tujuan pendidikan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena merupakan suatu usaha kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Sholat dan do'a yang menarik bagi anak usia ini adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Do'anya bersifat pribadi, misalnya memohon sesuatu yang diinginkannya, minta ampun atas kesalahannya dan minta tolong atas hal-hal yang

⁶Adib Musthofa, *Terjemahan Shohih Muslim*, Jilid IV, (Cet. I; Semarang: Asy Syifa, 1993), h. 587.

yang tidak mampu ia mencapainya. Anak akan gembira untuk ikut aktif dalam upacara dan kegiatan keagamaan yang menarik baginya, misalnya sholat berjama'ah, ikut membantu dalam pengabdian sosial agama seperti membagi zakat fitrah dan daging korban. Juga menarik bagi mereka, ikut serta dalam sandiwara dan nyanyian keagamaan.

Hubungan sosial anak semakin erat pada masa sekolah ini, juga perhatiannya kepada agama banyak dipengaruhi oleh teman-temannya. Kalau teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, temannya ke masjid mereka akan ikut ke masjid. Oleh karenanya diperlukan banyak kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan bersama oleh anak-anak, sehingga semua anak akan dapat ikut. Pembinaan terhadap anak dalam menstransformasikan nilai-nilai agama diperlukan berbagai upaya yang integral. Karena, perkembangan keyakinan akan nilai kebenaran agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungannya.

Oleh karenanya, timbul berbagai pertanyaan bagaimana cara memberikan pengalaman keagamaan kepada anak yang akan ikut membentuk pribadinya? Apa yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembinaan? Untuk menjawab pertanyaan itu, berikut ini akan disampaikan solusi yang diajukan Dzakiah Darajat dan penulis eksplorasi lebih lanjut dari berbagai referensi yang lain.

1. Guru adalah pembina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak

Maksud dari pernyataan ini adalah guru sebagai sumber keteladanan dalam segala perilaku kehidupan. Perilaku guru menjadi acuan dalam sikap. Adapun

keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual.

Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak. Sedang yang sulit bagi anak adalah mempraktekkan teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya, atau perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya.⁷

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu yang patut ditiru dan dicontoh.⁸ Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*uswatun khasanah*” yang berarti cara hidup yang diridhoi oleh Allah swt. Sebagaimana yang dicontohkan oleh rasul saw dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya.⁹

Dalam dunia pendidikan, formal maupun non formal, ditemukan keragaman bagaimana cara mendidik atau membimbing anak atau murid dalam proses pembelajaran. Namun yang terpenting adalah bagaimana orang tua, guru, atau

⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 1-2.

⁸W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 1036.

⁹M. Sodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Sientarama, 1988), h. 369.

pemimpin untuk menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah sholat, puasa, rasa hormat dan patuh kepada orang tua, saling menghormati atau menghargai sesama, dan sebagainya.

Untuk merealisasikan pendidikan, seorang pendidik dapat saja menyusun sistem pendidikan yang lengkap, dengan menggunakan seperangkat metode atau strategi sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak serta mencapai tujuan dalam pendidikan. Namun keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena, pendidikan tidak hanya sekadar menangkap atau memperoleh makna dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.

Dalam pendidikan Islam, konsep keteladanan yang dijadikan Islam sebagai cermin dan model dalam kepribadian seorang muslim adalah keteladanan yang dicontohkan Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlakunya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira dan lain- lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak.¹⁰

Berkaitan dengan makna keteladanan, Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai pendidikan yang teraplikasikan, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeruh pada jalan Allah swt. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena, sedikit banyak anak didik akan

¹⁰Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan al-Qur'an dan Sunah Nabi Saw*, (Cet. VI; Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 29.

meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru) sebagaimana pepatah jawa “*guru adalah orang yang digugu dan ditiru*”. Sehingga, perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak didik merupakan tuntutan realistis dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah.

- 2) Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah saw, sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

2. Guru harus memahami betul-betul perkembangan jiwa anak, agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak.

Menurut penelitian Ernest Harms sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin, perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase. Ia menyatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:¹²

a). *The fairy tale stage* (tingkat dongeng), tingkatan ini dimulai pada yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini, anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menghadapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b). *The realistic stage* (tingkat kenyataan), tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai keusia adolsense. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep berdasarkan kenyataan. Konsep ini timbul

¹¹Abdurrahman an-Nahlawi, *pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 263.

¹²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 66.

melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

c). *The individual stage* (tingkat individu), pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan *perkembangan* usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu: (1) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar. (2). Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal. (3). Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia, dan faktor ektern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Dari keterangan ini, maka para guru perlu memiliki formulasi pembinaan yang tepat ketika melihat perkembangan keagamaan pada jiwa anak-anak, khususnya pembinaan ibadah sholat.

3. Pendidikan agama pada umur sekolah dasar harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, do'a, membaca al-Qur'an, harus dibiasakan, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melaksanakan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga

dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.

Latar belakang dari setiap murid masing-masing berbeda, bisa jadi ada faktor luar yang sedang dihadapi oleh masing-masingnya di luar sekolah, misalnya ada anak yang telah mempunyai pengalaman pahit di rumah, karena tindak kekerasan dan kekejaman orang tuanya. Lalu di sekolah, mungkin ia akan memantulkan rasa negatifnya itu kepada guru, karena dalam pikirannya terdapat persamaan antara orang tua dan gurunya.

Pendidikan seperti layaknya kebutuhan lainnya sudah menjadi hal yang sangat penting bagi umat manusia, tanpa pendidikan dan pengetahuan kita tidak akan mengetahui kemajuan dan perkembangan di setiap waktu, bahkan anak dilahirkan di permukaan bumi ini yang pertama dan utama kita berikan adalah pendidikan utamanya pendidikan agama. Secara pribadi, individu maupun kelompok, sudah barang tentu membutuhkan pengetahuan, dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sosial, misalnya, pengetahuan upaya sadar dan bertanggung jawab yang menjadi keinginan manusia dalam rangka memajukan kehidupan dirinya, guna mengetahui perkembangan zaman di lingkungan. Pendidikan agama yang menjadi tuntunan generasi muda dan masyarakat dalam kehidupan dipandang akan menjadi bekal dalam hidupnya. Sehingga wajar kalau pendidikan memberikan perencanaan yang baik dan matang, guna terciptanya sistem pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan demikian maka orang yang berkesanggupan dituntut supaya melaksanakan tujuan, sedangkan orang yang tidak berkesanggupan dituntut supaya mengajukan orang yang berkesanggupan. Sesuatu yang tidak dapat dicapai dengan jalan harus dikerjakan, termasuk dengan tujuan yang telah ditentukan. Agar tercipta tujuan pendidikan yang diinginkan.

C. Pembelajaran Ibadah Sholat Bagi Peserta didik

Guru memegang peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Karena di tangan gurulah proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Guru yang profesional menurut Syafruddin Nurdin adalah guru yang mampu menyusun perencanaan pengajaran, melaksanakan proses belajar mengajar dan menilai hasil belajar dengan baik dan tepat.¹³

1. Perencanaan pengajaran ibadah sholat

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran adalah seperangkat kejadian yang mempengaruhi peserta didik dalam situasi belajar. Kegiatan pengajaran tidak akan berhasil dengan tanpa direncanakan dengan baik pula. Dalam pengajaran pendidikan agama Islam mungkin saja terjadi tanpa proses pembelajaran. Pengaruh pembelajaran atas pengajaran lebih menguntungkan karena

¹³Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 83.

lebih mudah diamati. Pembelajaran agama Islam lebih membantu peserta didik dalam memaksimalkan kecerdasan yang dimiliki peserta didik.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa kegiatan pengajaran tidak akan berhasil dengan baik tanpa direncanakan dengan baik pula. Oleh karena itu, sangat diperlukan perencanaan pengajaran. Perencanaan pengajaran atau yang disebut dengan istilah persiapan mengajar, adalah semua kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan diri sebelum melakukan pengajaran.¹⁵

Lebih lanjut dijelaskan mengenai fungsi dan tujuan persiapan pengajaran.

Ada tiga fungsi persiapan pengajaran yaitu:

- a) Sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pelajaran.
- b) Sebagai dasar untuk penelitian.
- c) Sebagai dasar untuk pengawasan pelaksanaan pelajaran.¹⁶

Tujuan persiapan pengajaran adalah:

- 1) Menjabarkan kegiatan dan bahan yang akan disajikan dalam tahap pelaksanaan pelajaran.
- 2) Memberikan arah tugas yang harus ditempuh guru dalam proses belajar mengajar.
- 3) Mempermudah guru melaksanakan tugas.¹⁷

¹⁴Muhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Ghalia, 2003), h. 13.

¹⁵Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 129.

¹⁶*Ibid.*, h. 76.

¹⁷*Ibid.*, h. 80.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ibadah Sholat yang baik adalah apabila sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Perencanaan pembelajaran yang harus dibuat guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran menurut Zuhairini terdiri atas (1) Persiapan tahunan, (2) Persiapan semester, (3) Persiapan harian, (4) Alat pelajaran dan (5) Daftar hadir dan daftar nilai.¹⁸

2. Proses belajar mengajar sholat

Proses belajar mengajar atau menurut Mukhtar dinamakan kegiatan pembelajaran adalah merupakan tugas guru setelah membuat perencanaan pembelajaran. Proses pembelajaran atau kegiatan pembelajaran adalah proses mengimplementasikan suatu rencana pembelajaran.¹⁹

Ada empat komponen utama dalam proses pembelajaran, yaitu : tujuan, bahan, metode dan media, alat penilaian.

a. Tujuan

Tujuan dalam proses pembelajaran harus berisi tentang rumusan yang komprehensif agar peserta didik dapat menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap tertentu sesuai dengan isi proses belajar mengajar atau pembelajaran.²⁰ Menurut Taksonomi Bloom yang dikutip oleh Ramayulis bahwa rumusan tujuan dalam proses pembelajaran harus meliputi tiga ranah:

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Muhtar, *op.cit.*, h. 121.

²⁰Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Algesindo, 1995), h. 30.

- 1) Kognitif meliputi perubahan yang bersifat pengetahuan.
- 2) Afektif meliputi perubahan yang bersifat mental/sikap.
- 3) Psikomotor meliputi perubahan dalam bentuk tindakan motorik.²¹

Ketiga ranah tersebut menurut pendidikan Islam baik proses maupun hasil harus inheren dengan keislaman. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam rumusan yang operasional yang menurut Ralph Tyler dan Gange yang dikutip oleh Ahmad Tafsir ada tiga alasan:

- (a) Rumusan yang operasional akan membimbing dalam merencanakan tindakan pembelajaran baik bagi guru maupun bagi peserta didik.
- (b) Rumusan yang operasional akan membantu guru dalam menyiapkan tindakan evaluasi akhir pembelajaran.
- (c) Rumusan yang operasional akan membantu peserta didik dalam mencapai hasil yang diharapkan.²²

b. Bahan

Bahan pelajaran adalah isi yang diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Melalui bahan pembelajaran ini peserta didik diantarkan pada tujuan pembelajaran.²³ Bahan pembelajaran ibadah Sholat di MI adalah terdiri dari gerakan sholat, bacaan sholat, dan keserasian antara gerakan dan bacaan sholat.

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 26.

²²Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 46.

²³Nana Sudjana, *Op.cit.*, h. 67.

c. Metode dan Alat ibadah sholat

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.²⁴ Hubungan antara metode dan tujuan adalah sangat erat, karena metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sedang tujuan menjiwai dan menentukan corak metode.²⁵

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan metode yang tepat:

- 1) Harus sesuai dengan tujuan pengajaran
- 2) Harus sesuai dengan karakteristik peserta didik
- 3) Disesuaikan dengan situasi dan kondisi
- 4) Disesuaikan dengan kemampuan guru
- 5) Disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada.²⁶

Secara garis besar metode mengajar diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu metode mengajar yang bersifat konvensional dan metode mengajar yang tergolong inkonvensional. Metode mengajar yang konvensional sering disebut dengan metode mengajar tradisional. Sedangkan metode mengajar inkonvensional adalah metode mengajar yang belum sering digunakan secara umum seperti metode

²⁴*Ibid.*, h. 53.

²⁵Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 157.

²⁶*Ibid.*, h. 98.

mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit. Metode yang tergolong tradisional atau konvensional tersebut diantaranya adalah:

- a) Metode ceramah
- b) Metode diskusi
- c) Metode resitasi
- d) Metode kerja kelompok
- e) Metode sosiodrama dan bermain peran
- f) Metode karyawisata
- g) Metode driil
- h) Metode sistem beregu.²⁷

Sedangkan menurut Armai Arief masih ada lagi metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran ibadah sholat bagi peserta didik MI yaitu metode pembiasaan dan keteladanan. Menurut beliau kedua metode ini merupakan bagian dari metode pembelajaran dalam pendidikan Islam.²⁸

Berdasarkan metode-metode tersebut, jika digunakan untuk pembelajaran ibadah sholat yang relevan adalah metode demonstrasi, metode tanya jawab, pembiasaan dan keteladanan. Metode demonstrasi dipergunakan untuk pembelajaran gerakan, bacaan dan keserasian antara gerakan dan bacaan. Metode tanya jawab digunakan untuk menanyakan bacaan atau gerakan mana yang belum jelas.

²⁷Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 33.

²⁸Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). h. 110.

pembiasaan dan keteladanan digunakan untuk menanamkan sikap ketaatan menjalankan ibadah sholat.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian dan pengukuran keberhasilan pembelajaran PAI kepada peserta didik. pengukuran dan penilaian mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam pembelajaran PAI karena melalui evaluasi dapat diketahui akan keberhasilan suatu program pembelajaran juga untuk mengetahui apakah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI telah mencapai tujuan atau tidak. Teknik evaluasi pada umumnya dapat dibagi menjadi dua yaitu teknik tes dan teknik non tes.²⁹ Teknik tes meliputi : tes lisan, tes tertulis, tes tindakan/perbuatan. Sedangkan teknik non tes meliputi: observasi, wawancara, studi kasus, check. Pembelajaran ibadah sholat dikatakan baik jika dalam pembelajaran tersebut guru dalam melakukan pembelajaran ada kesesuaian antara tujuan, bahan, metode yang digunakan dan evaluasinya sesuai dengan tujuan dan pembelajaran ibadah.

D. Pengamalan Ibadah Sholat

1. Pengertian pengamalan ibadah sholat

Zakiyah Darajat memberikan pengertian pengamalan yang berkaitan dengan penghayatan adalah: Pengamalan jika ditinjau dari kejiwaan, maka pengamalan ibadah lanjutan dari yang wajar dari penghayatan. Apabila penghayatan sesuatu telah menjadi bagian dalam kepribadian, maka dengan sendirinya akan memantul dalam

²⁹Zuhairini, *Op.cit.*, h. 159.

segi penampilan kepribadian yaitu dalam tutur kata, sikap, jiwa, tingkah laku atau dengan perkataan lain segala gerak-geriknya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara akan tampil dengan jelas sesuatu yang dihayatinya.³⁰

Hasbi Ash-Shiddiqi membagi pengertian sholat yang membagi dalam beberapa pengertian.

a) Pengertian secara lahir

Ahli fiqih mengartikan sholat sebagai berikut: beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

b) Pengertian secara hakikat

Ahli hakikat menakritkan sholat dengan takrif yang melukiskan hakikat, yaitu berhadap hati (jiwa) kepada, yang mendatangkan takut kepada Allah serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan dan kebesaranNya.

c) Pengertian Sholat

Sholat adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratulihram (Allahu Akbar)* dan diakhiri dengan salam (*Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*). Sholat dapat juga berarti do'a untuk mendapatkan kebaikan atau salawat bagi nabi Muhammad saw.

Sholat mempunyai kedudukan yang amat penting dalam Islam dan merupakan fondasi yang kokoh bagi tegaknya agama Islam. Seperti halnya yang

³⁰Zakiah Darajat, *Peranan IAIN dalam Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 15.

termaktub dalam buku Ensiklopedi Islam.³¹ Ibadah sholat dalam Islam sangat penting, sehingga harus dilakukan pada waktunya, dimana pun, dan bagaimanapun keadaan seorang muslim yang mukallaf.

Menurut Hasbi Ash-Shiddiqi dalam bukunya *pedoman sholat*, pengertian sholat adalah berhadap hati (jiwa) kepada Allah swt., terhadap dan mendatangkan takut menumbuhkan rasa kebesaran dan keagunganNya dengan penuh khusyuk dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³²

Sholat secara bahasa berarti doa sedangkan menurut istilah syara' sholat adalah suatu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Menurut Ainur Rahim Faqih, sholat mempunyai beberapa arti, seperti doa, rahmat, maupun mohon ampun sedang menurut istilah diartikan beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, ibadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.³³

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas yang dimaksud pengamalan ibadah sholat bagi peserta didik adalah lebih menunjuk kepada sisi frekuensi pelaksanaan dan dari segi motivasi atau niat menunaikan ibadah sholat yang

³¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op.cit.*, h. 211.

³²Hasbi Ash-Shiddiqi, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 62-65.

³³Ainur Rahman Faqih, *Islamuna Bimbingan Shalat dan Baca al-Qur'an*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), h. 33.

terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

2. Kedudukan sholat dalam Islam

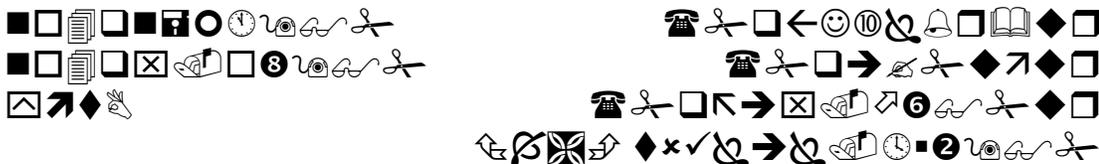
Sholat dalam Islam mempunyai posisi penting, dibanding dengan ibadah yang lain karena sholat merupakan tiang agama. Di samping itu, sholat mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

- a) Sholat merupakan pembatas antara Islam dan kafir, jadi orang yang melakukan Sholat berarti ia adalah orang Islam, dan yang mengingkari bahwa sholat merupakan perintah yang wajib dikerjakan adalah kafir.
- b) Sholat merupakan tiang di semua bentuk ibadah kepada Allah swt., orang yang mengerjakan Sholat berarti ia telah mengerjakan hal yang paling asasi dalam beribadah.
- c) Sholat merupakan ibadah yang pertama kali diminta pertanggung jawabannya oleh Allah swt terhadap manusia di akhirat nanti sebelum ibadah lainnya.
- d) Sholat merupakan tiang agama. Sholat merupakan salah satu diantara kewajiban fundamental dalam Islam. Sholat merupakan pokok seluruh ajaran dan tujuan agama, yang didalamnya termuat ekstrak atau saripati semua bahan ajaran dan tujuan keagamaan. Sholat juga sebagai realisasi dari pengakuan iman (*syahadatain*). Karena itu, Sholat menjadi barometer utama keberagamaan setiap, muslim.³⁴

Ibadah sholat dalam Islam sangat penting, sehingga harus dilakukan pada waktunya, dimana pun, dan bagaimanapun keadaan seorang muslim yang mukallaf.

³⁴*Ibid.*, h. 54-55.

Perintah sholat, Allah swt berfirman dalam QS. al-Baqarah (2) : 43 :



Terjemahnya :

Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.³⁵

Dalam ayat lain Allah swt berfirman dalam Q.S. Hud (11) : 114



Terjemahnya :

Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang dan petang dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus (dosa). Perbuatan-perbuatan yang buruk itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.³⁶

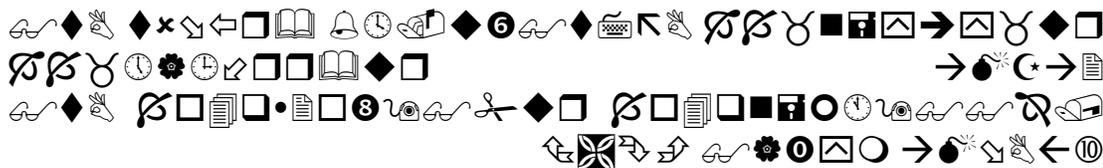
Adapun tujuan hakiki dari perintah sholat adalah pengakuan hati bahwa Allah swt sebagai pencipta adalah agung dan pernyataan patuh terhadap-Nya serta tunduk atas kebesaran serta kemuliaan-Nya yang kekal dan abadi. Bagi seseorang yang telah melaksanakan sholat dengan penuh rasa taqwa dan keimanan kepada pencipta-Nya, hubungannya dengan Allah Swt., akan kuat, *istiqamah* (teguh) dalam beribadah kepada-Nya, dan menjaga ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh-Nya.

³⁵Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 14.

³⁶*Ibid.*, h. 40.

Sholat yang dilaksanakan dengan hati yang penuh taqwa dan mengharap keridhaan Allah swt akan mempunyai pengaruh yang mendalam dalam jiwa dan menopang manusia untuk berkahlak mulia.

Masih tentang perintah sholat ini, dalam Q.S. Maryam (19) : 31:



Terjemahnya :

Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada dan dia memerintahkan padaku dirikan sholat dan menunaikan zakat selama aku hidup.³⁷

Sejalan dengan kedudukannya sebagai barometer keagamaan setup muslim, perintah sholat juga mempunyai sifat yang khas dibanding perintah untuk ibadah-ibadah wajib yang lain. Sifat khas yang dimaksud terlihat pada tuntutan yang mutlak tanpa kecuali, artinya diwajibkan kepada setiap muslim yang sudah dewasa dan berakal sehat serta dalam kondisi dan situasi apapun (kecuali hanya ada bagi wanita yang haid dan nifas).

Begitu pentingnya ibadah sholat dalam ajaran agama Islam, maka upaya memberikan pendidikan kepada para peserta didik sekolah dasar harus mendapat perhatian secara serius. Upaya menanamkan kebiasaan melakukan ibadah sholat bagi para peserta didik sekolah dasar dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan melibatkan berbagai pihak. Pihak-pihak yang harus dilibatkan oleh guru

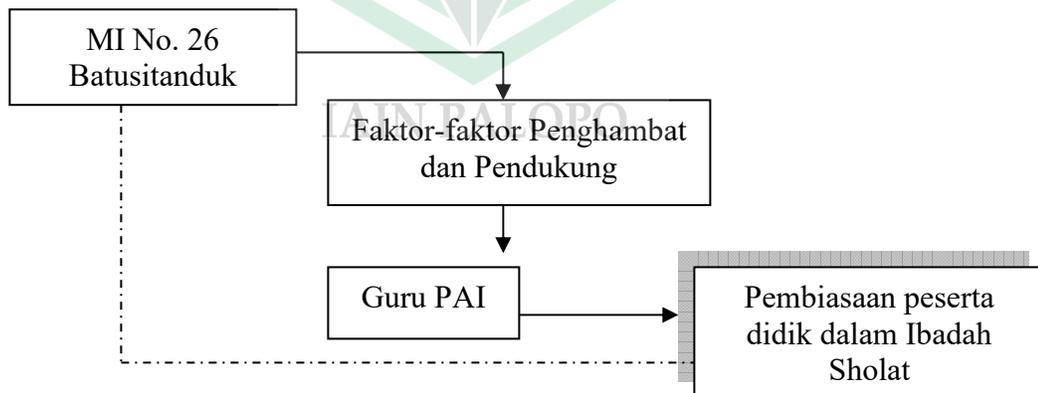
³⁷Ibid., h. 64.

Pendidikan Agama Islam adalah seluruh personil yang ada di sekolah maupun orang tua di rumah, termasuk juga lembaga keagamaan yang ada di masyarakat.

E. Kerangka Pikir

Untuk menyajikan pembahasan secara keseluruhan yang mampu menggambarkan secara gamblang tentang isi dari pembahasan tentang faktor penghambat dan pendukung guru dalam membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk. Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini difokuskan pada kendala-kendala yang menjadi penghambat peningkatan kualitas belajar peserta didik di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.

Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data, uji persyaratan data, dan interpretasi hasil penelitian. Penelitian ini adalah studi lapangan (*field study*) dengan mengangkat objek kajian yakni analisis faktor penghambat dan pendukung guru dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah Sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data berupa penyebaran angket dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.¹

Objek penelitian ditetapkan di Madrasah Ibtidaiyah No. 26 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 86.

obyek yang lengkap dan jelas ingin dipelajari sifat-sifatnya.² Sedang Ambo Enre Abdullah berpendapat bahwa populasi adalah kelompok yang menjadi sasaran perhatian penelitian dalam usaha memperoleh informasi dan menarik kesimpulan.³

Populasi adalah seluruh data yang menjadi objek penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.⁴

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁵ Populasi penelitian adalah seluruh siswa dan guru MI No. 26 Batusitanduk dengan jumlah murid 104 dari 6 kelas dibina 16 guru, dengan demikian total populasi 120 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti karena dianggap dapat memberikan gambaran dari populasi yang ada dalam wilayah penelitian yang berkaitan dengan judul. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* karena menjadikan sebagian populasi sebagai sampel penelitian.⁶ Jadi jumlah sampel yang akan diteliti hanya mencapai 25% atau sebanyak

²Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. II; Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi, 1983), h. 170.

³Ambo Enre Abdullah, *Dasar-dasar Penelitian Sosial dan Kependidikan*, (Ujung Pandang: FIF-IKIP, 1984), h. 101.

⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118.

⁵Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, h. 108.

⁶Subhana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 115.

27 siswa mewakili dari tiap populasi dan guru sebanyak 3 orang, jadi total sampel 30 orang, yang dianggap bisa mewakili.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* dan *field reseacrh*. Adapun penelitian *library research* yaitu suatu metode yang dipergunakan dengan jalan menelaah beberapa buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, untuk dijadikan bahan uraian yang berkaitan dengan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.

Dalam menggunakan *field research* penulis menempuh beberapa cara sebagai berikut :

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.
2. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.
3. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁷

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 19.

Dengan demikian teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan melalui pencatatan dalam frekuensi tabel yang diolah ke dalam penelitian yang obyektif, sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan.

D. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka penulis mengelolanya secara kualitatif. Setelah suatu data diperoleh, maka penulis mengolahnya untuk penulisan skripsi ini dengan metode sebagai berikut:

- a) Reduksi data, merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan.
- b). Display data : artinya tahap analisis sampai pada pembeberan data. yang telah direduksi perlu dibebarkan dengan tertata rapi dengan narasi plus matriks, grafik atau diagram.
- c). Conclusion : Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus dua dan seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir.⁸

⁸ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Edisi I; Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 101-102.

Analisis data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut :

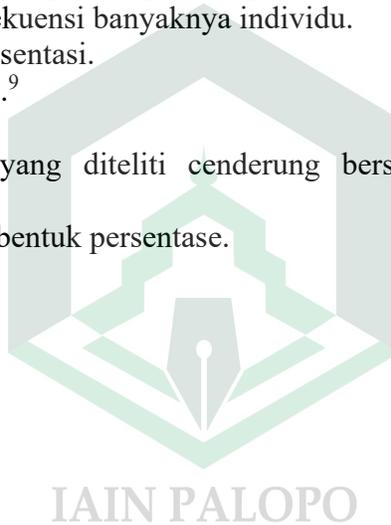
Rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- F : Frekuensi yang sedang dicari persentasinya.
- N : Jumlah frekuensi banyaknya individu.
- P : Angka persentase.
- 100 : Nilai tetap.⁹

Kendati data yang diteliti cenderung bersifat kualitatif, penulis untuk menyajikan data dalam bentuk persentase.



⁹Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MI No. 26 Batusitanduk

MI No. 26 Batusitanduk yang berdiri sejak 17 tahun yang silam, atau tepatnya pada tanggal 05 Mei 1957, yang terletak di desa Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, yang mempunyai luas lokasi 1.565 m².¹ Pembahasan masalah sejarah berdirinya MI No. 26 Batusitanduk adalah dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada para pembaca tentang keadaan pada masa lampau yang dapat dijadikan bahan dalam menghadapi masa-masa yang akan datang dalam membina pendidikan pada MI pada khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya.

MI No. 26 Batusitanduk yang berdiri pada tahun 1957 merupakan satu-satunya MI yang berada di salah satu daerah di Kabupaten Luwu tepatnya di desa Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, sekitar ± 90 km dari ibukota Kabupaten Luwu yang wilayahnya terletak di sebelah utara Kota Palopo, akan tetapi masih menjadi wilayah pemerintahan Kabupaten Luwu. Penduduk desa Batusitanduk yang *multi cultural*, sosial dan budaya tersebut menjadikan sekolah ini sebagai alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan keagamaan. Meskipun

¹Anzar Antun, Kepala MI No. 26 Batusitanduk, “*Wawancara*”, Batusitanduk, 10 Oktober 2012.

dalam berbagai hal, sekolah ini masih jauh dari sekolah standar, baik sarana dan prasarana maupun tenaga pengajar yang jumlahnya belum memadai.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, MI No. 26 Batusitanduk senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya lulusan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari MI No. 26 Batusitanduk itu sendiri. Selanjutnya menurut Junawi, dalam wawancara terbuka dengan penulis mengemukakan bahwa visi dan misi MI No. 26 Batusitanduk adalah : “Visi, adalah unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa. Misi, (a) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien. (b) Menumbuhkan semangat berkompetensi secara konfrehensif kepada warga sekolah. (c) Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama dan budaya bangsa, sehingga menjadi sumber dalam bertindak. (d) Melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang maksimal. (e) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara maksimal. (f) Meraih dan membina prestasi.²

Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya MI No. 26 Batusitanduk, yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas berdirinya MI No. 26 Batusitanduk.

²Junawi, Guru Kelas III MI No. 26 Batusitanduk, “*Wawancara*”, Batusitanduk, 10 Oktober 2012.

2. Keadaan Guru MI No. 26 Batusitanduk

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembangkannya suatu tugas yakni mendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

Dalam hal ini untuk mengetahui keadaan guru di MI No. 26 Batusitanduk, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

**Keadaan Guru MI No. 26 Batusitanduk
Tahun Ajaran 2012/2013**

No	Nama Guru/Pegawai	JK	Jabatan	Ket.
1.	Anzar Antun, S.Pd.	L	Kepala Madrasah	PNS
2.	Junawi, A.Ma.	P	Guru Kelas III	PNS
3.	Haswita J., S.Pd.I.	P	Guru Kelas VI	PNS
4.	Rahmawati, S.Pd.I.	P	Guru Kelas I	PNS
5.	Hisnah, S.Pd.I.	P	Guru PAI	PNS
6.	Elfi, S.Pd.I.	P	Guru Kelas IV	PNS
7.	M. Halid, S.Pd.I.	L	Guru Kelas I - III	Non PNS
8.	Rosmayanti, A.Ma.	P	Guru Kelas VI	Non PNS
9.	Ritha natsir, A.Ma.	P	Guru Kelas II	Non PNS
10.	Suhaeni, A.Ma.	P	Guru Kelas I - VI	Non PNS
11.	Asmirawati, S.Pd.	P	Guru MULO	Non PNS
12.	Siti Rahmah	P	Guru Bhs. Arab	Non PNS
13.	Yesrianti, S.Pd.	P	Guru Matematika	Non PNS
14.	Supriono	L	Caraka	Non PNS
15.	Burhan	L	Satpam	Non PNS
Jumlah				15

Sumber data: Papan Potensi Guru dan Pegawai MI No. 26 Batusitanduk Tahun Pelajaran 2012/2013

Berdasarkan tabel tersebut di atas, telah dapat diketahui bahwa MI No. 26 Batusitanduk dibawa pimpinan oleh seorang kepala sekolah dan tenaga guru sebanyak 12 orang serta tenaga 1 orang caraka dan 1 orang satpam.

3. Keadaan Siswa MI No. 26 Batusitanduk

Sedangkan keadaan siswa MI No. 26 Batusitanduk tahun pelajaran 2012/2013 dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

**Keadaan Keseluruhan Siswa MI No. 26 Batusitanduk
Tahun Pelajaran 2012/2013**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas I	11	7	18
2.	Kelas II	6	9	15
3.	Kelas III	9	11	20
4.	Kelas IV	5	8	13
5.	Kelas V	11	10	21
6.	Kelas VI	8	9	17
Jumlah		50	54	104

Sumber data : Kantor MI No. 26 Batusitanduk (Papan Potensi Siswa Tahun Pelajaran 2012/2013).

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi siswa khususnya di MI No. 26 Batusitanduk sangatlah membutuhkan perhatian yang cukup serius dengan melihat jumlah keseluruhan sangat membutuhkan tenaga dan pikiran yang benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik apalagi dalam membentuk karakter salah seorang siswa harus benar-benar mampu melahirkan hasil yang maksimal, tentunya berkaitan dengan pengembangan ibadah sholat di samping seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam

berkomunikasi dengan para siswa yang tentunya tetap berjalan sesuai dengan norma agama tentunya.

4. Sarana dan Prasarana MI No. 26 Batusitanduk

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di MI No. 26 Batusitanduk dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya. Sarana tersebut dapat digambarkan secara terperinci sebagai berikut :

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana MI No. 26 Batusitanduk Tahun Ajaran 2012/2013

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Belajar	6
4.	Ruangan Perpustakaan	1
5.	Lemari Buku	6
6.	Rak Buku	7
7.	Meja Guru	6
8.	Kursi Guru	9
9.	Meja Siswa	160
10.	Kursi Siswa	160
11.	Papan Tulis	6

Sumber data : Kantor MI No. 26 Batusitanduk (Papan Potensi Siswa tahun Pelajaran 2012/2013).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

B. Faktor Penghambat Guru dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu

Faktor penghambat merupakan faktor yang tidak boleh dikesampingkan dalam pembinaan ibadah sholat para siswa, sebab faktor ini sangat berdampak buruk bagi kelanjutan pribadi siswa. Menurut Elfi, bahwa ada beberapa faktor yang tidak terlepas dari pengembangan pembinaan ibadah sholat bagi siswa, yaitu:

a. Rasa simpati yang kurang kepada siswa

Agar seseorang memiliki perasaan simpati, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain baik suka maupun duka, maka hendaklah dia memiliki kecerdasan emosional yang memadai sehingga memungkinkan sang anak untuk mampu merasakan suka dan duka orang lain atau mampu melaksanakan apa yang dilaksanakan oleh orang lain.³

Rasa simpati yang dimaksudkan di atas tidak terlepas dari perhatian seorang pendidik ketika sang anak melakukan kesalahan-kesalahan dan pada saat itu juga sang guru memperhatikan dengan teguran-teguran yang bersifat mengarahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di MI No. 26 Batusitanduk belum berjalan sebagaimana mestinya, dapat terlihat dari besarnya frekuensi sampel yang

³Elfi, Guru Kelas IV MI No. 26 Batusitanduk, “*Wawancara*”, Batusitanduk, 10 Oktober 2012.

memberikan tanggapan bahwa senantiasa sangat memberikan respek yang sangat besar baik dari segi pengarahannya hingga sampai kepada teguran yang bersifat lisan atau tulisan terhadap para siswa.

Tabel 4.4

Rasa Simpati yang Kurang Kepada Siswa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	10	33,33%
2.	Kadang-kadang	12	40,00%
3.	Jarang sekali	8	26,67%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
	Jumlah	30	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 1.

Berdasarkan tabel di atas, 10 siswa atau 33,33% menyatakan selalu, 12 siswa atau 40,00% menyatakan kadang-kadang, 8 siswa atau 26,67% menyatakan jarang sekali dan tidak ada siswa atau 0,00% menyatakan tidak pernah. Dengan demikian rasa simpati terhadap siswa masih perlu dikembangkan sedemikian rupa agar mampu memberikan dampak yang baik.

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk berkaitan dengan rasa simpati ini, para guru pun menumbuhkan kembangannya lewat pelajaran praktis yang ditunjukkan lewat kebersamaan berakhlak yakni dengan melaksanakan sholat duhur di sekolah.⁴ Namun, sejauhmana anak mampu mengungkapkannya dalam aplikasi riil, hal ini sangat tergantung pada peran guru terutama guru Pendidikan Agama Islam sebagai orang tua di sekolah dalam mengadakan

⁴Hisnah, Guru PAI MI No. 26 Batusitanduk, "Wawancara", Batusitanduk, 10 Oktober 2012.

intervensi kepada siswa. Apabila siswa menyaksikan gurunya gemar membantu orang lain, dia menyaksikan bagaimana gurunya turut berduka atas musibah yang menimpa orang lain, atau menyaksikan gurunya turut berbahagia dengan nikmat yang diperoleh orang-orang di sekitarnya, maka secara lembut perasaan itu akan mengimbas pada jiwa siswa tercinta, sehingga siswapun terdorong untuk melakukan apa yang guru lakukan tersebut.

b. Emosi yang labil pada siswa

Munculnya emosi yang labil menyebabkan perasaan dan amarah pada siswa bersumber pada dorongan emosi mereka, akibat terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dialami, yaitu siswa akan marah saat dipaksa untuk melakukan sesuatu di luar kemampuannya.

Pada sebagian besar keadaan, marah merupakan sifat rendah dan akan membawa dampak yang negatif. Oleh karena itu, seseorang harus mengendalikan hawa nafsu, menekan marah agar anak tidak meniru kebiasaan negatif ini. Di samping itu, guru harus menghindari penyebab timbulnya kemarahan pada anak, seperti memberikan tugas kepada anak di luar kemampuannya, memperlakukan mereka secara keras dan kaku, melancarkan kritikan dengan asal-asalan, menampakkan sikap sinis, dan menganggapnya tidak memiliki kemampuan.

Tabel 4.5
Emosi yang Labil pada Siswa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	15	50,00%
2.	Kadang-kadang	14	46,67%
3.	Jarang sekali	1	03,33%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
	Jumlah	30	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 2.

Berdasarkan tabel di atas, 15 siswa atau 50,00% menyatakan selalu, 14 siswa atau 46,67% menyatakan kadang-kadang, 1 siswa atau 3,33% menyatakan jarang sekali dan tidak ada siswa atau 0,00% menyatakan tidak pernah. Dengan demikian rasa simpati terhadap siswa masih perlu dikembangkan sedemikian rupa agar mampu memberikan dampak yang baik. Untuk itu jika menghendaki kebaikan untuk siswa, maka terlebih dahulu adalah memperbaiki diri sendiri, yaitu dengan melepaskan pakaian kemarahan pada diri, karena kemarahan merupakan racun pahit yang akan menghancurkan segala kebaikan.

c. Sifat dengki pada siswa

Perlu diketahui bahwa sifat dengki merupakan akhlaq yang tercela yang tidak bersifat fitrah. Namun, lebih disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan, seperti rumah, sekolah, dan tempat-tempat lain, dan seorang pendidik mestinya tahu cara mengatasi sifat tercela tersebut agar siswa tidak memiliki sifat itu.

Tabel 4.6
Sifat Dengki pada Siswa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	10	33,33%
2.	Kadang-kadang	12	40,00%
3.	Jarang sekali	8	26,67%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
	Jumlah	30	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 1.

Berdasarkan tabel di atas, 10 siswa atau 33,33% menyatakan selalu, 12 siswa atau 40,00% menyatakan kadang-kadang, 8 siswa atau 26,67% menyatakan jarang sekali dan tidak ada siswa atau 0,00% menyatakan tidak pernah. Dengan demikian sifat dengki merupakan sifat yang harus dibuang jauh-jauh dalam kehidupan pada siswa.

Munculnya sifat dengki pada siswa bersumber dari kesalahan pendidik itu sendiri, karena terkadang pendidik melakukan diskriminasi pada siswa dan tidak menyadari bahwa masalah perbedaan yang ada pada manusia merupakan hal yang tetap dan logis. Karena secara kejiwaan, sebagian anak bermental kuat dan pintar sedangkan sebagian yang lain bermental lemah, yang terpenting di sini bahwa cara yang ditempuh di MI No. 26 Batusitanduk adalah tidak membedakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, tidak membanding-bandingkan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, dan apabila ada siswa berakhlak baik, atau pintar, untuk membangkitkan harga dirinya maka cara yang ditempuh adalah memberikan motivasi kepada semua siswa tanpa menyebabkan siswa yang memiliki kekurangan

merasa bahwa dirinya lemah, bodoh, dan tidak berharga sehingga mau melakukan sesuatu yang mengesampingkan kekurangan-kekurangannya.

C. Faktor Pendukung Guru dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu

Pada dasarnya kalau dilihat yang menjadi tujuan akhir dari pada pendidikan agama Islam adalah terciptanya perubahan dari yang tidak baik, berubah menjadi baik, akan tetapi peranan pembinaan pendidikan agama Islam di sini akan berhasil dengan baik manakalah dalam membina sikap keberagamaan seseorang ditunjang oleh bagaimana metode atau penerapan yang digunakan oleh para guru agama Islam (ustadz), ulama (tokoh agama) di dalam mengarahkan pembinaan ummat melalui pembinaan praktik salat. Karena jangan sampai terkesan bahwa substansi pendidikan agama Islam hanya diarahkan kepada aspek *kognitifnya* saja tanpa memperhatikan aspek *afektifnya* ataupun aspek *psikomotorik*, ketiga aspek ini tampaknya telah diterapkan di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara, dengan melalui jalur pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Penemuan sistem ini memberikan pengaruh yang cukup baik, dari kalangan siswa, dalam hal ini menjadi sasaran utama nampaknya memberikan penilaian yang positif terhadap pembentukan kepribadian muslim.⁵

Dari berbagai pendapat tersebut ternyata dalam memahami ajaran agama dan melaksanakan ibadah sholat di dalam kehidupan sehari-hari diperlukan waktu kesadaran dan bagaimanapun juga waktu itu penting untuk membiasakan diri dalam

⁵Hisnah, Guru PAI MI No. 26 Batusitanduk, “*Wawancara*”, Batusitanduk, 10 Oktober 2012.

melakukan kegiatan yang bermanfaat yang bernilai ibadah. Sehingga ada pepatah yang menyatakan “*ala bisa karena biasa*”, dan yang terpenting pula adalah kesadaran yang harus lahir dari dalam diri manusia sehingga tidak ada kesan keterpaksaan.

Masalah pembinaan ibadah sholat adalah pembentukan sikap mental pada diri manusia yang tercermin di dalam perbuatan dan tingkah lakunya. Dalam hal ini penerapan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pembinaan keagamaan selalu difokuskan, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, karena pembinaan keagamaan bukan hanya menyangkut masalah transformasi ajaran Islam dan nilainya kepada pihak lain, melainkan sampai pada transinternalisasi nilai ajaran Islam.⁶

Motivasi para siswa atau siswa di MI No. 26 Batusitanduk dalam pembinaan ibadah sholat pada prinsipnya tertarik atau tidaknya siswa tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana metode yang diterapkan oleh para guru untuk membina kepribadian siswa melalui pembinaan ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara.

Adapun faktor pendukung dalam pembinaan akhlak bagi siswa adalah: membina emosi anak, perhatian dan pengarahan yang baik, menanamkan taqwa dalam jiwa siswa, serta melakukan kerjasama dengan orang tua anak. Upaya yang ditempuh di MI No. 26 Batusitanduk tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut berdasarkan data hasil penelitian di lapangan, yaitu:

⁶Anzar Antun, Kepala MI No. 26 Batusitanduk, “*Wawancara*”, Batusitanduk, 10 Oktober 2012.

1. Membina emosi siswa dalam melaksanakan ibadah sholat

Ada tiga kriteria pendidik yang gagal dalam membina kecerdasan emosional siswanya, yaitu (1) Pendidik yang masa bodoh, mengabaikan, meremehkan, dan tak mau menghiraukan emosi anak. (2) Pendidik yang bersikap negatif terhadap emosi anak dan terkadang memberikan hukuman kepada anak saat sang anak mengungkapkan emosinya. (3) Pendidik yang bisa menerima emosi anak dan berempati dengannya, namun tak mau memberikan bimbingan dan mengadakan batasan-batasan dengan tingkah laku riil.

Tabel 4.7

Membina Emosi Siswa dalam Melaksanakan Ibadah Sholat

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	18	60,00%
2.	Kadang-kadang	12	40,00%
3.	Jarang sekali	0	0,00%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
	Jumlah	30	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 4.

Berdasarkan tabel di atas, 18 siswa atau 60,00% menyatakan selalu, 12 siswa atau 40,00% menyatakan kadang-kadang, tidak ada siswa atau 0,00% menyatakan jarang sekali dan tidak ada siswa atau 0,00% menyatakan tidak pernah. Dengan demikian hasil dari penerapan pembinaan ibadah sholat terhadap siswa di MI No. 26 Batusitanduk, juga selain melihat penerapan nilai moralitas siswa di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga, dan juga penerapan nilai moralitas di lingkungan sekolah, sebagai aplikasi dari pembinaan ibadah sholat itu sendiri.

Dalam membimbing kecerdasan emosional siswa, seharusnya para siswa dibekali dengan pengalaman yang menyenangkan secara berulang-ulang, baik dalam kaitannya dengan persahabatan, menjalin kasih sayang, saling menghormati, dan lain-lain, serta menghindarkan mereka dari perasaan dengki, dendam dan rasa permusuhan.

2. Perhatian dan pengarahan yang baik dalam melaksanakan ibadah sholat

Masa siswa (13 - 21 tahun) merupakan masa yang penuh dengan rasa optimisme dari seluruh umur kehidupan manusia, akan tetapi para siswa membutuhkan nasehat dan pengarahan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Sebagaimana halnya di MI No. 26 Batusitanduk, di mana siswa berada dalam tahap perkembangan, maka jalan yang ditempuh adalah dengan memberikan perhatian dan pengarahan yang baik, karena anak pada masa ini memang kritis dan rasional, tetapi ia belum berpengalaman memecahkan problem, karena emosinya terlalu menonjol. Pada masa ini pula anak mulai berpikiran abstrak, tetapi dalam melansir ide-idenya, kurang berpengalaman.

Tabel 4.8

Perhatian dan Pengarahan yang Baik dalam Melaksanakan Ibadah Sholat

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	18	60,00%
2.	Kadang-kadang	12	40,00%
3.	Jarang sekali	0	0,00%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
	Jumlah	30	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 5.

Berdasarkan tabel di atas, 18 siswa atau 60,00% menyatakan selalu, 12 siswa atau 40,00% menyatakan kadang-kadang, tidak ada siswa atau 0,00% menyatakan jarang sekali dan tidak ada siswa atau 0,00% menyatakan tidak pernah. Dengan demikian hasil dari penerapan pembinaan ibadah sholat terhadap siswa di MI No. 26 Batusitanduk, juga selain melihat penerapan nilai moralitas siswa di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga, juga tidak terlepas penerapan nilai moralitas

3. Menanamkan taqwa dalam jiwa anak melalui sholat berjamaah

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan dalam Pendidikan Agama Islam bukan hanya apabila siswa sudah rajin atau gairah melaksanakan ibadah keagamaan tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan berakhlakul karimah.

Tabel 4.9

Menanamkan Taqwa dalam Jiwa Anak Melalui Sholat Berjamaah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	20	66,67%
2.	Kadang-kadang	10	33,33%
3.	Jarang sekali	0	0,00%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
	Jumlah	30	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 6.

Berdasarkan tabel di atas, 20 siswa atau 66,67% menyatakan selalu, 10 siswa atau 33,33% menyatakan kadang-kadang, tidak ada siswa atau 0,00% menyatakan jarang sekali dan tidak ada siswa atau 0,00% menyatakan tidak pernah. Dengan demikian hasil dari penerapan pembinaan ibadah sholat terhadap siswa MI No. 26 Batusitanduk, juga selain melihat penerapan nilai moralitas siswa di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga, juga tidak terlepas penerapan nilai moralitas yang diterapkan siswa di lingkungan sekolah, sebagai aplikasi dari pembinaan akhlak itu sendiri.

D. Upaya yang Dilakukan Guru dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu

Upaya yang ditempuh dalam pembinaan ibadah shalat bagi murid adalah : membina emosi anak, perhatian dan pengarahan yang baik, menanamkan taqwa dalam jiwa anak didik, serta melakukan kerjasama dengan orang tua anak didik. Upaya yang ditempuh guru pendidikan agama MI No. 26 Batusitanduk tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut berdasarkan data hasil penelitian di lapangan, yaitu :

1. Melibatkan siswa secara aktif

Melibatkan siswa secara aktif salah satu upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam hal ini guru harus mampu menjadi komunikator dalam proses pembelajaran untuk memberikan bantuan/bimbingan bila siswa mendapatkan kesulitan dalam melaksanakan ibadah sholat. Untuk mengetahui lebih jelas apakah dalam proses belajar mengajar guru di MI No. 26 Batusitanduk senantiasa melibatkan

siswa secara aktif bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan ibadah sholat, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Apakah Siswa Sering Dilibatkan Guru Bila Mendapat Kesulitan dalam Melaksanakan Ibadah Sholat

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	19	63,33%
2.	Kadang-kadang	11	36,67%
3.	Jarang sekali	0	0,00%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
	Jumlah	30	100%

Sumber data: Diolah dari tabulasi Angket No. 7.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 19 siswa atau 63,33% siswa yang menjawab sering dilibatkan guru bila mendapatkan kesulitan, 11 siswa atau 36,67% siswa menjawab kadang-kadang, tidak ada siswa atau 0,00% yang menjawab jarang sekali dan tidak ada pula siswa atau 0,00% yang menjawab tidak pernah dilibatkan guru bila mendapatkan kesulitan dalam melaksanakan ibadah sholat.

Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh salah seorang guru kelas VI MI No. 26 Batusitanduk bahwa sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guru memperoleh hasil belajar yang efektif pula.⁷ Dengan demikian bahwa materi pembelajaran dalam pembinaan ibadah sholat memerlukan telaah dan analisis, siswa memerlukan bantuan/bimbingan seorang guru dalam proses pembinaan.

⁷Haswita J., Guru Kelas VI MI No. 26 Batusitanduk, "Wawancara", Batusitanduk, 10 Oktober 2012.

2. Menarik minat dan perhatian siswa dalam melaksanakan ibadah sholat

Pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan siswa, sedangkan keaktifan siswa akan muncul dengan sendirinya manakala materi yang diajarkan oleh guru merangsang untuk menarik adanya minat dan perhatian siswa itu sendiri. Untuk lebih jelasnya peneliti memberikan pertanyaan kepada responden tentang guru menarik minat dan perhatian siswa dalam proses pembinaan ibadah sholat. Selanjutnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11

Menarik Minat dan Perhatian Siswa dalam Melaksanakan Ibadah Sholat

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat berminat	20	66,67%
2.	Berminat	10	33,33%
3.	Tidak berminat	0	0,00%
4.	Samasekali tidak berminat	0	0,00%
	Jumlah	30	100%

Sumber data: Diolah dari tabulasi Angket No. 8.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 20 atau 66,67% siswa yang menjawab sangat berminat, 10 atau 33,33% menjawab berminat, dan tidak ada siswa atau 0,00% menjawab tidak berminat serta tidak ada pula siswa atau 0,00% yang menyatakan samasekali tidak berminat dalam melaksanakan ibadah siswa.

3. Membangkitkan motivasi siswa dalam melaksanakan ibadah sholat

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Untuk dapat membangkitkan motivasi siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara, salah satu cara yang dilakukan guru di MI No. 26

Batusitanduk kabupaten Luwu, adalah memberikan motivasi kepada siswa dalam melaksanakan ibadah sholat. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.12

Membangkitkan Motivasi Siswa dalam Melaksanakan Ibadah Sholat

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	20	66,67%
2.	Kadang-kadang	10	33,33%
3.	Jarang sekali	0	0,00%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
	Jumlah	30	100%

Sumber data: Diolah dari tabulasi Angket No. 9.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 20 atau 66,67% siswa yang menjawab selalu, 10 atau 33,33% menjawab kadang-kadang, dan tidak ada siswa atau 0,00% menjawab jarang sekali serta tidak ada pula siswa atau 0,00% yang menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, membuktikan bahwa guru-guru di MI No. 26 Batusitanduk senantiasa memberikan motivasi kepada siswa, dalam proses pembinaan ibadah sholat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kepala MI No. 26 Batusitanduk bahwa sebagai guru yang tahu akan tugas dan tanggung jawabnya bahwa dia bukan hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik sekaligus orang tua kedua bagi siswa, seyogyanya mereka membangkitkan motivasi siswa dalam melaksanakan ibadah sholat.⁸

⁸Anzar Antun, Kepala MI No. 26 Batusitanduk, "Wawancara", Batusitanduk, 10 Oktober 2012.

Berdasarkan data yang penulis peroleh tentang proses pembinaan ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk yang kemudian dilakukan analisis data yang terkumpul dalam penelitian skripsi ini, maka selanjutnya penulis dapat mengemukakan hasil efektif yang berkaitan dengan proses pembinaan ibadah sholat ialah proses pembinaan ibadah sholat merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan antara siswa dan guru. Sama halnya belajar yang mengacu kepada kegiatan siswa dalam ibadah sholat dan mengajar mengacu pada kegiatan guru dalam proses pembinaan. Belajar sholat adalah proses perubahan tingkah laku siswa untuk meningkatkan pengalaman dan latihan, sedangkan pembinaan adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Ibadah sholat siswa dan proses pembinaan guru sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses pembinaan tersebut mampu menghasilkan ibadah sholat bagi siswa berdasarkan faktor pendukung dalam menghadapi faktor penghambat yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyimak keseluruhan isi dari pada penelitian ini, maka berikut penyusun mencoba memberikan suatu kesimpulan yang memperlihatkan inti dari penulisan skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Faktor penghambat guru dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu, ialah (a) Rasa simpati yang kurang kepada siswa, (b) Emosi yang labil pada siswa, (c) Sifat dengki pada siswa.

2. Faktor pendukung guru dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu, adalah (a) Membina emosi siswa dalam melaksanakan ibadah sholat, (b) Perhatian dan pengarahan yang baik dalam melaksanakan ibadah sholat, dan (c) Menanamkan taqwa dalam jiwa anak melalui sholat berjamaah.

3. Upaya yang dilakukan guru dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu, ialah (a) Melibatkan siswa secara aktif, (b) Menarik minat dan perhatian siswa dalam melaksanakan ibadah sholat, serta (c) Membangkitkan motivasi siswa dalam melaksanakan ibadah sholat.

B. Saran-saran

Untuk melengkapi kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ada beberapa saran yang dikemukakan penulis.

1. Kepada para guru di MI No. 26 Batusitanduk senantiasa memberikan perhatian yang serius kepada para siswa dalam hal pembinaan ibadah sholat, sehingga siswa akan merasa tidak diabaikan, dengan demikian dengan sendirinya sikap dan perilaku ibadah sholat akan tercermin melalui sikap dan kepribadian siswa.

2. Bagi para guru di MI No. 26 Batusitanduk hendaknya dalam membimbing dan mengarahkan siswa menggunakan pola pendekatan yang bersifat lemah lembut dalam sikap serta tegas dalam sanksi, agar siswa tidak merasa dibeda-bedakan antara satu dengan yang lain dalam proses pembinaan ibadah sholat.

3. Untuk mengembangkan ajaran Islam secara efektif dan efisien kepada siswa hendaknya pembinaan ibadah sholat di lingkungan sekolah diperlukan perhatian dan keterlibatan semua unsur baik pihak guru, kepala sekolah dan juga orang tua, di ruang lingkup masing-masing sehingga menghasilkan proses pembinaan ibadah sholat yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ANZAR ANTUN, S.Pd.**
NIP : 19590803 198611 1 003
Pekerjaan : Kepala MI No. 26 Batusitanduk
Alamat : Batusitanduk

Menerangkan bahwa :

Nama : **LUSI ADRIANI**
NIM : 08.16.2.0083
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan observasi wawancara / dokumentasi dalam rangka penelitian dengan judul : ***Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Guru dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusitanduk, 10 Oktober 2012

Yang menerangkan

ANZAR ANTUN, S.Pd.
NIP 19590803 198611 1 003

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **JUNAWI, A.Ma.**
NIP : 19541231 198303 2 051
Pekerjaan : Guru Kelas III MI No. 26 Batusitanduk
Alamat : Batusitanduk

Menerangkan bahwa :

Nama : **LUSI ADRIANI**
NIM : 08.16.2.0083
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan observasi wawancara / dokumentasi dalam rangka penelitian dengan judul : ***Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Guru dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusitanduk, 10 Oktober 2012

Yang menerangkan

JUNAWI, A.Ma.
NIP 19541231 198303 2 051

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ELFI, S.Pd.I.**
NIP : 19721103 200701 2 009
Pekerjaan : Guru Kelas IV MI No. 26 Batusitanduk
Alamat : Batusitanduk

Menerangkan bahwa :

Nama : **LUSI ADRIANI**
NIM : 08.16.2.0083
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan observasi wawancara / dokumentasi dalam rangka penelitian dengan judul : ***Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Guru dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusitanduk, 10 Oktober 2012

Yang menerangkan

ELFI, S.Pd.I.
NIP 19721103 200701 2 009

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **HISNAH, S.Pd.I.**
NIP : 19730323 200701 2 011
Pekerjaan : Guru PAI MI No. 26 Batusitanduk
Alamat : Batusitanduk

Menerangkan bahwa :

Nama : **LUSI ADRIANI**
NIM : 08.16.2.0083
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan observasi wawancara / dokumentasi dalam rangka penelitian dengan judul : ***Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Guru dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusitanduk, 10 Oktober 2012

Yang menerangkan

HISNAH, S.Pd.I.
NIP 19730323 200701 2 011

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **HASWITA J., S.Pd.I.**
NIP : 19780602 200602 0 012
Pekerjaan : Guru Kelas VI MI No. 26 Batusitanduk
Alamat : Batusitanduk

Menerangkan bahwa :

Nama : **LUSI ADRIANI**
NIM : 08.16.2.0083
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan observasi wawancara / dokumentasi dalam rangka penelitian dengan judul : ***Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Guru dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat di MI No. 26 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusitanduk, 10 Oktober 2012

Yang menerangkan

HASWITA J., S.Pd.I.
NIP 19780602 200602 0 012

ANGKET PENELITIAN

I. Identitas Responden

- a. N a m a :
- b. A l a m a t :
-

II. Petunjuk Pengisian

- a. Jawablah pertanyaan dibawah ini sesuai dengan pendapat anda, tanpa dipengaruhi oleh siapapun.
- b. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jujur.
- c. Bacalah dengan teliti pertanyaan di bawah kemudian pilih salah satu jawaban.
-

III. Pertanyaan

1. Bagaimana tingkat simpati guru terhadap siswa di MI No. 26 Batusitanduk?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Jarang sekali
 - Tidak pernah
2. Bagaimana tingkat emosi yang masih labil pada siswa terhadap proses pembinaan ibadah sholat siswa di MI No. 26 Batusitanduk?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Jarang sekali
 - Tidak pernah
3. Bagaimana guru dalam pembinaan sifat dengki pada siswa di MI No. 26 Batusitanduk?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Jarang sekali
 - Tidak pernah

4. Bagaimana guru dalam membina emosi siswa dalam melaksanakan ibadah sholat siswa di MI No. 26 Batusitanduk?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang sekali
 - d. Tidak pernah

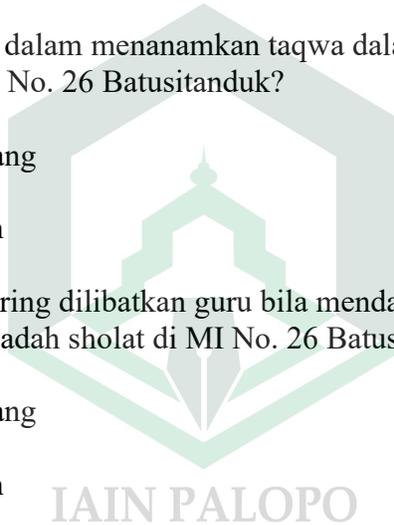
5. Bagaimana guru dalam memberikan perhatian dan pengarahan yang baik dalam melaksanakan ibadah sholat siswa di MI No. 26 Batusitanduk?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang sekali
 - d. Tidak pernah

6. Bagaimana guru dalam menanamkan taqwa dalam jiwa anak melalui sholat berjamaah di MI No. 26 Batusitanduk?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang sekali
 - d. Tidak pernah

7. Apakah siswa sering dilibatkan guru bila mendapat kesulitan dalam melaksanakan ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang sekali
 - d. Tidak pernah

8. Bagaimana guru dalam menarik minat dan perhatian siswa dalam melaksanakan ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk?
 - a. Sangat berminat
 - b. Berminat
 - c. Tidak berminat
 - d. Samasekali tidak berminat

9. Bagaimana guru dalam membangkitkan motivasi siswa dalam melaksanakan ibadah sholat di MI No. 26 Batusitanduk?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang sekali
 - d. Tidak pernah



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ambo Enre, *Dasar-dasar Penelitian Sosial dan Kependidikan*, Ujung Pandang: FIF-IKIP, 1984.
- al-Gazali, Imam, *Hadits Shahih Muslim*, Cet. II; Jakarta: Rabbani Press, 1993.
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 12.
- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Islam* Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Darajat, Zakiah, *Peranan IAIN dalam Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. XII; Jakarta: Thoha Putra, 2005.
- , *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Depag RI., 2007.
- Faqih, Ainur Rahman, *Islamuna Bimbingan Shalat dan Baca al-Qur'an*, Yogyakarta: UII Press, 1998.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Penelitian*, Cet. II; Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi, 1983.
- Hasbi Ash-Shiddiqi, *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Hasyim, Ahmad Umar, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan al-Qur'an dan Sunah Nabi saw*, Cet. VI; Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh*, Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

- , *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Edisi I; Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VI; Bandung: al-Ma'rif, 1986.
- Muhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Ghalia, 2003.
- Musthofa, Adib, *Terjemahan Shohih Muslim*, Jilid IV, Cet. I; Semarang: Asy Syifa, 1993.
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sodiq, M., *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: CV. Sientarama, 1988.
- Subhana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Algesindo, 1995.
- Sudjiono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Usman, Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.